

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah umat manusia di dunia dalam kaitannya dengan wabah pernah terjadi berulang kali. Kini dunia tengah mengalami hal sangat menyedihkan, yakni dengan adanya pandemi Covid-19. Kasus ini pertama kali dilaporkan pada akhir tahun 2019 di China, tepatnya di Provinsi Hubei, China. Tepatnya muncul pada tanggal 1 Desember 2019 dan telah menyebar ke berbagai negara di China, Jepang, Thailand, Korea Selatan, Eropa, Amerika Serikat, dan termasuk Indonesia. Di Indonesia, tepatnya awal dikonfirmasi pada tanggal 10 April 2020 yang diumumkan langsung oleh Presiden Jokowi. Total kasus yang sudah terkonfirmasi per bulan September 236, 519 kasus, ditambah kasus aktif 56,409, pasien sembuh 170,774, dan yang meninggal 9,336 (Covid-19.go.id).

Tingginya angka persebaran ini merupakan efek dari tidak terkendalinya kasus demi kasus, khususnya di Indonesia. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan dalam mengantisipasi peningkatan angka kasus ini, hingga pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Sosial (PSBB), dan *rapid test* secara massal di berbagai wilayah. Termasuk problem mengenai ketakutan dan kekhawatiran yang dialami masyarakat mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh Covid-19. Menurut Koentjoro (Azanella, 2020), ketakutan yang ada pada masyarakat disebabkan oleh adanya rasa takut yang berlebihan dan pemahaman yang salah. Ketakutan dan pemahaman yang

salah ini salah satunya disebabkan oleh pemberitaan media dan sumber informasi yang diterima masyarakat.

Beberapa informasi dalam media saat ini menyediakan berbagai informasi yang salah, hoaks, dan berbagai pemberitaan yang tidak sesuai etika jurnalistik. Hal ini sesuai dengan karakter masyarakat saat ini dimana setiap orang bisa memberikan informasi, menyebarkan informasi, dan mengelola informasi di berbagai media saat ini (Dulkiah & Setia, 2020). Hal tersebut berdampak pada konstruksi sosial masyarakat yang ditimbulkan oleh kemunculan berbagai media informasi yang tersedia. Bahkan dalam berbagai unsur kehidupan, seperti politik, sosial, ekonomi, dan agama. Termasuk berpengaruh terhadap kasus pandemi Covid-19.

Perkembangan media informasi dan komunikasi berdampak signifikan terutama bagi dunia jurnalistik secara khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya (Djelantik et al., 2015). Hal ini karena perkembangan media massa disokong oleh kemajuan internet yang bersifat menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Internet dan dunia jurnalistik merupakan dunia yang saling melengkapi dan memberikan peluang bagi pembaca atau penerima informasi yakni khalayak publik. Bahkan, keberadaan media secara online bisa saja berpengaruh terhadap keberadaan media konvensional seperti koran, majalah, dan media cetak lainnya.

Namun, hal tersebut tampaknya sudah diantisipasi melalui transformasi terhadap media massa terhadap media online. Misalnya, transformasi media massa mainstream Detik.com dari media cetak ke media online dengan memperkenalkan

platform media Detik.com. Begitupun Pikiran Rakyat yang sudah bertansformasi ke media online dengan memperkenalkan Pikiran Rakyat.com.

Sama seperti media sosial, media online merupakan media yang sangat khas dan populer (Romli, 2018). Kekhasan ini terletak dalam kemudahan jaringan, serta penggunaan perangkat komputer dan *smartphone*. Akibatnya, media online dapat diakses di berbagai tempat, waktu, dan tanpa batasan. Selain itu, ketika seseorang akan mencari informasi yang berkembang dengan cepat, media online menawarkan hal tersebut dengan kecepatan dan keakuratan informasi. Ditambah media online dapat memberikan keakuratan melalui informasi akan kejadian langsung, atau peristiwa langsung di lapangan. Oleh sebab itu, media online dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Selanjutnya, perkembangan internet juga menandai perkembangan jurnalisme online (Kalangi & Kalesaran, 2019). Jurnalisme online merupakan kemajuan baru dunia jurnalistik dimana tidak lagi memanfaatkan TV, media cetak (kertas), dan radio sebagai sumber pemberitaan, melainkan menggunakan internet sebagai dasarnya. Namun, yang perlu digarisbawahi adalah proses peliputan atau etika-etika jurnalistik tetap sesuai dengan kaidah yang berlaku sesuai aturan jurnalistik, namun media penyampaiannya menggunakan media baru.

Media online juga tidak mesti disempitkan dalam dunia informasi dan berita, tetapi juga ada aspek lain yang juga memenuhi kaidah informasi seperti media sosial Instagram, Facebook, dan Twitter. Meskipun terkadang kaidah jurnalistik tidak dipenuhi di media sosial, namun unsur pemberitaan tetap berlaku.

Akibatnya, media sosial sebagai media online menjadi ruang baru bagi masyarakat atau pengguna untuk menyampaikan hal-hal yang ingin disampaikan dengan berbagai tujuan. Dalam ilmu jurnalistik, fenomena ini disebut sebagai "citizen journalism" atau jurnalisme masyarakat. Melalui jurnalisme masyarakat semua orang bisa menjadi jurnalis dadakan, dan membagikan semua informasi kepada publik. Bahkan, internet merupakan sumber informasi yang saat ini menjadi pokok dalam kebutuhan masyarakat.

Namun, ibarat sisi mata uang, media online mempunyai dampak positif dan dampak negatif (Ngafifi, 2014). Di satu sisi, media online memberikan aktualitas dan kecepatan informasi, sehingga masyarakat akan mengonsumsi informasi yang up to date, kekinian, dan memenuhi unsur kebaruan. Di sisi lain, media online juga berdampak negatif. Di sisi lain, media online juga berdampak negatif yakni masalah verifikasi dalam informasi yang susah dilaksanakan di era sekarang. Hal ini disebabkan oleh banjirnya informasi yang ada di media online, semua orang ditawarkan oleh berbagai informasi dari berbagai media, bahkan media arus utama dan bersifat online saat ini sangat menjamur dan ada dimana-mana. Ada media online yang bisa dipertanggungjawabkan dan kredibel ada pula media online yang tidak dipertanggungjawabkan dan hanya bermuatan tujuan ekonomis melalui iklan. Media online juga merupakan sumber propaganda karena sangat bertubi-tubi dalam memproduksi informasi. Artinya, pemberitaan yang terus-menerus menyebabkan opini publik sangat terguncang dan terpengaruh. Lebih luas, keguncangan ini menyebabkan perubahan pola dan perilaku masyarakat. Akan bermanfaat jika pola

perilaku yang dihasilkan positif, namun jika sebaliknya tentu ini akan berdampak buruk di dalam masyarakat.

Menurut Florian Zollmann (2017), media merupakan alat untuk melaksanakan propaganda. Hal tersebut digunakan untuk membentuk opini publik masyarakat luas. Bahkan, propaganda ini diwujudkan dalam konten media atau berita yang disampaikan. Bahkan, Kumar (2006), memberikan analisis mengenai kesuksesan propaganda media dalam Perang Iraq tahun 2013. Propaganda ini dilakukan oleh presiden Bush melalui strategi khusus agar memperkeruh suasana dan mengukuhkan kekuatan AS dalam perang di Iraq.

Termasuk dalam studi kasus pemberitaan media online mengenai Covid-19, yang berkaitan dengan penolakan jenazah Covid-19 di berbagai wilayah di Indonesia. Beberapa kasus penolakan jenazah Covid-19 ada di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Warga di sekitaran rumah jenazah AR menolak pemakaman karena jenazah diduga terkena covid-19. Ambulans yang membawa jenazah korban tersebut diusir secara paksa. Padahal, korban merupakan pasien dalam pengawasan (PDP) di RS Wahidin Sudirohuso Makassar. Akibatnya, pemakaman pun dipindahkan di lokasi lain. Kasus lain di Kota Makassar, tepatnya di kelurahan Manggala, Kota Makassar dimana terdapat penolakan yang dilakukan karena warga sekitar takut tertular virus Corona. Bahkan, walikota Makassar Iqbal Suhaeb turun langsung dan memberikan edukasi langsung agar warga menurut. Kasus lainnya terdapat di Kota bandar Lampung dan Kabupaten Sidoarjo Puji (2020). Berbagai pemberitaan tersebut bukan tidak mungkin disebabkan oleh adanya pemberitaan yang terus-menerus mengenai Covid-19 (Azanella, 2020).

Oleh sebab itu, diperlukan suatu keterampilan analisis terhadap berita, hal ini diperlukan sebagai sarana untuk memperkuat pola pikir masyarakat agar tidak terjerembab ke dalam jurang perilaku negatif, termasuk ketakutan dan kekhawatiran. Masyarakat disusupi dan diberikan informasi yang bertubi-tubi mengenai Covid-19 dan ditambah dengan media sosial yang setiap hari diakses yang juga memberikan informasi-informasi yang tidak benar (hoaks) menyebabkan ketakutan itu timbul dan menguat di publik (Setia, 2020).

Kekhawatiran dan ketakutan yang terjadi ini disebabkan oleh pengalaman terhadap fenomena yang terjadi dan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk. Studi tersebut disebut sebagai fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah perspektif atau teori yang menjelaskan suatu pengalaman yang bersifat subjektif dan intensionalitas. Pengalaman tersebut mengarah pada kondisi seseorang, latar belakang sosial, hingga analisis bahasa. Yang fenomenal adalah fenomenologi yang dipopulerkan oleh Edmund Husserl (1999). Husserl menjelaskan fenomenologi berpusat pada refleksi sistematis dan sebuah studi struktur tentang kesadaran dan fenomena yang tampak dan hadir dalam benak pikiran manusia (Husserl, 1999).

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana suatu pemberitaan tentang penolakan jenazah Covid-19 mengkonstruksi pemikiran masyarakat, terkhusus mahasiswa sebagai bagian dan akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Mahasiswa adalah bagian dari generasi milenial yang banyak mengakses media online. Bahkan data terbaru mengungkap bahwa 90 persen generasi muda Indonesia menggunakan internet di Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah mahasiswa.

Menariknya, 78,89% digunakan untuk mendapatkan informasi atau berita (Ariyanti, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa antusias mahasiswa sebagai generasi muda dalam merespon isu-isu terkini termasuk Covid-19 amat tinggi dan tidak mungkin ketinggalan informasi.

Dengan demikian, persepsi mahasiswa amat dibutuhkan terutama dalam menjawab isu-isu yang berkaitan dengan Covid-19, utamanya terkait penolakan masyarakat terhadap jenazah Covid-19. Persepsi ini sangat dibutuhkan untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya jika memiliki ketakutan berlebih. Disamping media sebagai alat propaganda publik yang sudah dilegitimasi oleh khalayak publik, media juga harus bisa difilter oleh mahasiswa agar pemahaman-pemahaman yang berbau negatif dan praduga bisa diluruskan.

Mahasiswa juga bisa berperan sebagai penentu bagaimana suatu literasi digital berkembang di masyarakat. Literasi digital adalah proses mengelola, membagi, dan menyajikan konten informasi yang ada di internet. Kemampuan ini penting guna memberikan kontribusi positif di masyarakat yang ke semuanya di dasarkan pada pengalamannya dalam literasi. Termasuk terhadap pemberitaan yang muncul dalam portal online media Detik.com, dan Pikiran Rakyat.com., yang membahas tentang penolakan jenazah Covid-19. Pemberitaan tersebut nantinya akan dianalisis oleh mahasiswa yang akan membentuk persepsi mengenai pemberitaan tersebut. Harapannya jika persepsi mahasiswa positif bisa ditularkan agar membantu membentuk modal sosial (Setia, 2018) dunia virtual (online) yang kuat, sehingga berita penolakan jenazah Covid-19 tidak terjadi lagi di Indonesia.

Penulis tertarik dengan permasalahan tersebut dan akan menuangkannya dalam sebuah penelitian yang diberi judul “Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Terhadap Berita Penolakan Jenazah Covid-19 (Studi Analisis Berita Penolakan Jenazah Covid-19 di Detik. com, dan Pikiran Rakyat.com).

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini akan membahas bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Fokus pemberitaan yang dimaksud adalah berita seputar penolakan jenazah Covid-19 di Indonesia. Dengan demikian, pertanyaan utama yang akan diajukan adalah: Bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2017 terhadap berita penolakan jenazah korban Covid-19?

Dari fokus permasalahan penelitian (*research problem*) tadi, maka penelitian ini akan memfokuskan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana minat mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2017 terhadap berita penolakan jenazah Covid-19 di media Detik.com dan Pikiran Rakyat.com?
2. Bagaimana reaksi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2017 terhadap berita penolakan jenazah Covid-19 di media Detik.com dan Pikiran Rakyat.com?
3. Apa faktor-faktor yang memengaruhi reaksi mahasiswa Jurnalistik Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2017 tentang

pemberitaan penolakan jenazah Covid-19 di media Detik.com dan Pikiran Rakyat.com?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui minat mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2017 terhadap berita penolakan jenazah Covid-19 di media Detik.com dan Pikiran Rakyat.com.
2. Untuk mengetahui reaksi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2017 terhadap berita penolakan jenazah Covid-19 di media Detik.com dan Pikiran Rakyat.com.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi reaksi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2017 tentang pemberitaan penolakan jenazah Covid-19 di media Detik.com dan Pikiran Rakyat.com?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian dalam skripsi ini diarahkan untuk memberikan dua kegunaan sebagai berikut:

- a. Pertama kegunaan pada ranah teoritis dimana penelitian dalam skripsi berguna sebagai perspektif teoritis dalam memahami dan menganalisis persoalan terkait persepsi mahasiswa yang berkaitan dengan pemberitaan media online dalam kasus tertentu.

- b. Kedua, kegunaan secara praktis terletak pada upaya penelitian ini untuk menyusun sebuah model yang berguna untuk mengidentifikasi berbagai bentuk persepsi mahasiswa terkait isu-isu yang berkembang di masyarakat luas. Harapannya, model alternatif kategorisasi persepsi mahasiswa dalam suatu isu yang dirumuskan dalam penelitian ini menjadi kebijakan dan sistem tata kelola institusi pendidikan maupun digunakan oleh institusi, dan masyarakat luas dalam menciptakan pemahaman yang solutif bagi masyarakat luas.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa tulisan yang membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap media online diantaranya:

1. Skripsi Fitri Dian Pertiwi (2014), yang berjudul *“Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2010 Universitas Islam Negeri SGD Bandung tentang Kebebasan Pers di Indonesia (Penelitian pada Kasus Pembunuhan Wartawan BERNAS, Fuad Muhammad Syafruddin 13 Agustus 1996 Silam)”*.
2. Skripsi Lisnaningsih (2016), yang berjudul *“Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Terhadap Tayangan Reportase Investigasi Trans Tv (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Mahasiswa Jurnalistik Semester VIII Angkatan 2012 UIN Bandung)”*.
3. Skripsi, Sopiani Nur Hak (2017), *“Persepsi Mahasiswa Terhadap Aksi Bela Islam pada Kasus Penistaan Agama: Studi pada Aktivis Mahasiswa HMI dan PMII UIN Sunan Gunung Djati Bandung”*.

4. Skripsi, Imas Maesyaroh (2017), "*Persepsi Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada keterampilan komunikasi lisan presenter Najwa Shihab*".
5. Dan artikel, Cirra Desianti, Nuri Syafrikurniasari (2019), dengan judul "*Persepsi Mahasiswa UKM Suara Mahasiswa Universitas Indonesia Mengenai Pemberitaan Kampanye Pilpres 2019 Dari Media Online Detikcom*".

Penelitian *pertama* menyimpulkan bahwa mahasiswa memperhatikan, menerima, dan memahami kebebasan pers di Indonesia dengan segala bentuknya baik positif dan negatif. Namun, para mahasiswa berpendapat bahwa pers di Indonesia cenderung kebablasan (berlebihan) dan tidak punya aturan yang harusnya diperhatikan dalam pers di masa depan (Pertiwi, 2014). Tulisan *kedua* membahas tentang tayangan reportase investigasi Trans Tv yang dianggap baik bagi mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan adanya faktor personal karena berkaitan dengan jurusan yang diambil responden yakni jurnalistik. Selanjutnya, tulisan *ketiga* beragumen bahwa persepsi aktivis HMI berkonotasi positif melalui keikutsertaan beberapa aktivisnya di aksi tersebut. Di sisi lain, aktivis PMII berkonotasi negatif, mereka menolak aksi tersebut secara halus karena yakin ada aktor-aktor yang menunggangi aksi tersebut. Perbedaan persepsi kedua kelompok aktivis tersebut ditengarai oleh adanya faktor eksternal diluar keorganisasian yakni relasi politik diantara kedua kelompok tersebut. Sementara tulisan *keempat* mendiskusikan tentang persepsi positif mahasiswa terhadap kepaiwaan Najwa Shihab sebagai presenter. Terbukti dengan pesan yang dibawa atau narasi yang

disampaikannya sangat diminati dan bermakna positif bagi mahasiswa yang menontonnya. Mahasiswa sebagai informan sungguh menikmati suguhan presenter kondang tersebut dengan pengalaman menonton yang intens. Terakhir, tulisan *kelima* membahas tentang persaingan media khususnya media online yang tidak mengikuti kaidah yang berlaku. Oleh karena itu, media online selalu ingin menjadi yang tercepat memberikan tajuk berita kepada publik untuk menjadi media yang diminati masyarakat. Termasuk informasi-informasi mengenai kampanye Pilpres tahun 2019. Mahasiswa sebagai responden memberikan persepsi bahwa Detik.com sebagai media online arus utama di Indonesia telah memberikan informasi sesuai kaidah-kaidah kejournalistikan dalam memberitakan kampanye presiden di tahun 2019.

## **2. Landasan Teoritis**

Beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Dalam peta tradisi teori ilmu sosial terdapat salah satu dari pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau sosial dalam masyarakatan dipergunakan untuk membantu memahami fenomenologi (Hasbiansyah, 2008).

Perananan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempat secara praksis sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial masyarakat dalam. Ini lebih memperhatikan pada penekanan persepsi dan interpretasi dari pengalaman individual-individu manusia Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologi. Demikian

implikasi secara teknis dan praksis dalam melakukan pengamatan aktor bukanlah esensi utama dari kajian sebagai perspektif fenomenologi.

Fenomenologi merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap konsentrasi kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial (Smith, 2006). Dengan demikian, fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial.

Salah satu ilmuwan sosial yang fokus pada perkembangan fenomenologi adalah Alfred Schutz. Ia mengkaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Selain Schutz, sebenarnya ilmuwan sosial yang memberikan perhatian terhadap perkembangan fenomenologi cukup banyak, tetapi Schutz adalah salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Selain itu, Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial.

Alfred Schutz membagi dua hal utama dalam menganalisis fenomenologi, yakni aspek pengetahuan dan aspek tindakan. Keduanya berbasis pada stimulus untung dan rugi. Aspek pengetahuan bersifat individu atau internal dalam diri aktor, sementara aspek tindakan dipengaruhi oleh faktor luar diri atau eksternal aktor.

Dengan demikian keduanya mata sangat berkaitan. Sebuah tindakan merupakan reaksi terhadap pengetahuan yang diterima individu, namun bisa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang ada diluar dirinya.

Alhasil, penelitian ini akan melihat secara mendalam persepsi berdasarkan teori fenomenologi Schutz terhadap mahasiswa Jurnalistik dalam mengamati fenomena penolakan jenazah korban Covid-19 yang terjadi di berbagai daerah sebagai bentuk antisipasi penularan virus Corona yang dibawa oleh korban tersebut.

Fenomena ini banyak tersebar di berbagai media salah satunya di media online. Ketika fenomena ini tersebar luas dan menjadi salah satu bahan perbincangan, hadir pula pemahaman dan pandangan (persepsi) yang berbeda-beda dikalangan masyarakat tentang fenomena penolakan jenazah korban Covid-19 yang akan dimakamkan. Hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman setiap individu masyarakat yang memiliki usia, lingkungan dan kelompok yang berbeda. Selain masyarakat umum, peneliti juga tertarik membahas persepsi pada kalangan mahasiswa di dunia kampus. Alasannya adalah, jika persepsi yang kemudian berwujud tindakan positif dilakukan mahasiswa maka akan memberikan warna tersendiri terhadap keruhnya persepsi masyarakat mengenai fenomena tersebut.

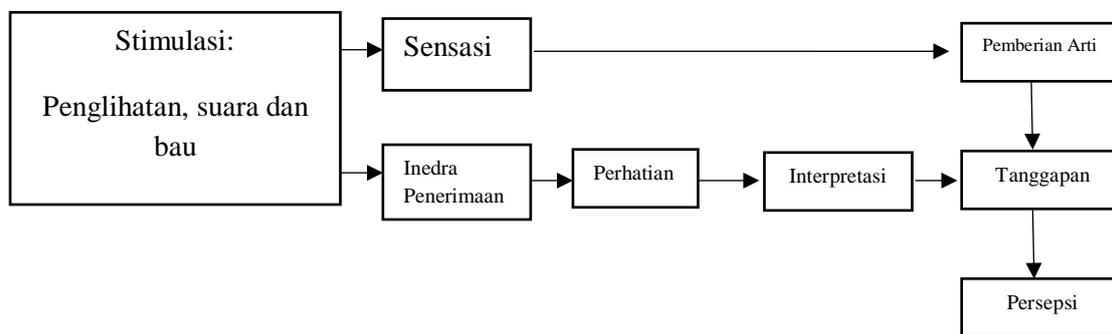
Persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, maka persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan, penilaian atau respon mahasiswa terhadap berita tentang penolakan jenazah korban Covid-19 yang

dilakukan oleh sekelompok masyarakat diberbagai daerah di media online Detik.com dan Pikiran Rakyat.com.

Dalam melihat persepsi, meminjam istilah Jalaluddin Rakhmat (2007),, maka terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi yaitu faktor struktural dan elemen fungsional. Faktor elemen fungsional berasal dari sebuah kebutuhan, dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal pengalaman massa. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, atau orang yang memberikan stimuli tetapi karakteristik pada stimuli. Sedangkan, *structural element* berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada saraf individual *framework* (pandangannya).

Lebih jauh, Jalaludin Rahmat melihat sebuah proses terbentuknya persepsi sebagai berikut:





Gambar 1: Skema Konseptual Persepsi (Rakhmat, 2007)

Berdasarkan skema diatas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya persepsi diawali dengan penginderaan terhadap *stimulation* yang kemudian menjadi perhatian. Seperti yang dijabarkan di atas. Setelah melewati proses perhatian dan atensi, manusia melalui pengalamannya yang kemudian akan terbentuk sebuah persepsi kemudian diinterpretasikan.

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada waktu tertentu atau waktu lampau waktu lampau yang menggambarkan fenomena-fenomena tersebut. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (setting alamiah) (Sukmadinata, 2005).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif (setiap gejala bisa jadi memiliki makna yang berbeda). Paradigma ini

akan mendukung pendekatan kualitatif (Malik & Nugroho, 2016). Paradigma ini memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata tanpa harus bergantung pada sebuah angka.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif yang didukung oleh paradigma interpretatif akan menjelaskan bagaimana mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung mempersepsikan berita penolakan Jenazah Covid-19. Peneliti melaksanakan interaksi dan melakukan wawancara terhadap para informan untuk diketahui persepsinya mengenai pemberitaan penolakan jenazah Covid-19. Adapun untuk mengetahui persepsinya peneliti menggunakan paradigma interpretative dengan memahami secara mendalam makna dari persepsi tersebut.

## **2. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Pada penelitian kualitatif bentuk data yang berupa kalimat atau narasi dari subjek atau narasumber penelitian. Dalam kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan, diantaranya wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion* (Herdiansyah, 2012). Dengan demikian, pada penelitian ini data diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data diantaranya wawancara dan observasi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Terakhir, melalui studi dokumen atau penggalian terhadap informasi-informasi dari jurnal, berita, hingga foto.

## **3. Sumber Data**

**a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh dengan melakukan proses observasi dan wawancara. Namun demikian sebelumnya ditentukan terlebih dahulu proses penentuan informan, yakni dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Secara sederhana, teknik *snowball sampling* merupakan teknik penentuan informan hasil rekomendasi dari informan sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menentukan informan yang mengetahui dan menerima informasi berita penolakan jenazah Covid-19.

Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2017. Informan penelitian juga ditentukan sesuai fokus penelitian. Maka peneliti memutuskan untuk memilih 7 orang informan Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai pembaca berita penolakan jenazah Covid-19.

**b. Sumber Data Sekunder**

Sementara sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung untuk memperkuat data primer. Data sekunder terdiri dari dokumen seperti arsip-arsip, buku-buku referensi, situs internet, jurnal penelitian, serta informasi lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan. Dalam penelitian ini digunakan observasi non-partisipan. Artinya, observasi dilakukan dengan bertemu dengan tujuh orang mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2017. Kemudian, peneliti menjalin interaksi lanjutan dengan beberapa mahasiswa yang dinilai memiliki minat yang tinggi terhadap pemberitaan penolakan jenazah Covid-19 sesuai dengan fokus penelitian.

##### **b. Wawancara**

Wawancara menurut Lexy J. Moleong (2007) adalah mengonstruksikan mengenai orang, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain dengan harapan menjelaskan informasi di masa lalu yang dialami informan. Selanjutnya, wawancara adalah proses memperoleh keterangan atau data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui bagaimana informan mempersiapkan pemberitaan mengenai penolakan jenazah Covid-19. Adapun agar hasil wawancara diperoleh secara mendalam, maka wawancara ini pun dilakukan secara mendalam terhadap informan yang sudah ditentukan sebelumnya.

### **c. Kajian Dokumen**

Kajian dokumen merupakan proses pengumpulan data melalui data-data sekunder. Dalam penelitian ini kajian dokumen amat penting karena berkaitan dengan penelitian yang menggunakan instrumen utama media online. Media online merupakan sumber informasi yang akan dikaji secara mendalam sebelum kemudian dianalisis dan melibatkan informasi sebagai objek penelitian. Selain itu, kajian dokumen ini juga mencari dan menemukan data dari berbagai informasi baik cetak maupun elektronik, berupa buku, jurnal, data-data statistik, hingga berita-berita lain sebagai penunjang.

### **5. Teknik Keabsahan dan Analisis Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Teknik ini juga bisa digunakan untuk memperkaya data. Denzin dalam (Moleong, 2007) membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Rahardjo, 2011).

Selanjutnya, digunakan juga teknik analisis data. Teknik analisis data memegang peranan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas riset. Artinya kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur realibilitas dan validitas data kualitatif terletak pada diri peneliti sebagai instrumen utama penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman meliputi tiga alur kegiatan yaitu:

1. Reduksi data, merupakan proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan dan verifikasi data bisa dilakukan.
2. Penyajian data, yakni seluruh data di lapangan yang berupa hasil wawancara dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan teori-teori yang telah

dipaparkan sebelumnya, sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang persepsi mahasiswa terhadap pemberitaan korban jenazah Covid-19.

3. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari objek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam suatu bentuk yang cocok dengan penyajian data melalui informasi tersebut, peneliti dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang peneliti untuk lebih mempertegas penulisan skripsi ini (Sugiyono, 2015).

**b. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peneliti memilih mahasiswa Jurnalistik sebagai subjek penelitian karena mahasiswa Jurnalistik memiliki pengalaman pembelajaran teori dan praktik mengenai persepsi, berita dan komunikasi massa yang salah satu produknya ialah media online. Serta mampu mempersepsikan berita yang menjadi objek penelitian ini. Alasan lainnya adalah kemudahan akses karena baik informan dan peneliti merupakan mahasiswa aktif UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.